

Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian *Big Five* (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa

Endah Mastuti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Perkembangan kepribadian big five sangat pesat dalam berbagai riset kepribadian. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa banyak hal yang mampu diprediksi dengan trait-trait dalam kepribadian big five. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai alat ukur telah dikembangkan untuk mengukur kepribadian big five. Penelitian ini bertujuan ingin mengadaptasi salah satu alat ukur kepribadian big five yang diambil dari International Personality Item Pool (IPIP) dan menguji validitas konstraknya di suku Jawa sehingga penggunaan taksonomi tentang alat tes ini bisa dikembangkan dan diaplikasikan di Indonesia, khususnya di suku Jawa. Selain itu, ingin membuktikan validitas aitem, reliabilitas alat ukur kepribadian big five yang diadaptasi dari International Personality Item Pools (IPIP) tersebut.

Subyek penelitian ini adalah 110 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Metode yang digunakan adalah analisis faktor eksploratori untuk menguji validitas konstraknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas kontrak alat ukur kepribadian big five yang diambil dari International Personality Item Pools (IPIP) dengan sampel mahasiswa Jawa, tidak terbukti. Hal ini karena data yang didapatkan tidak sesuai dengan teori kepribadian big five yang diteorikan. Pada penelitian ini dengan analisis faktor menunjukkan bahwa trait kepribadian terdiri dari 6 faktor yaitu Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, Conscientiousness dan Morality.

Keywords:

kepribadian *big five*, validitas kontrak, reliabilitas, suku Jawa.

Indonesia sebagai kepulauan nusantara terdiri dari berbagai pulau, daerah dan suku bangsa. Tidak dapat dipungkiri setiap suku

mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan suku yang lain. Kekhasan tersebut salah satunya hal sifat dan karakteristik kepribadian. Sifat-sifat atau karakteristik tertentu dari individu, yang relatif menetap dalam psikologi disebut dengan kepribadian. Kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting

dalam menentukan perilaku individu. Berbagai alat untuk mengukur kepribadian telah banyak dikembangkan dengan bermacam-macam pendekatan. Untuk memperoleh gambaran yang representatif tentang kepribadian individu, maka penggunaan alat tes kepribadian yang valid dan reliabel menjadi tolak ukur utama. Saat ini banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki oleh *Five Factor Model*. Menurut *Five Factor Model* (FFM) ini trait kepribadian digambarkan dalam bentuk lima dimensi dasar (McCrae & Costa, Jr, 1997). Kelima dimensi dasar tersebut adalah *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*. Berbagai alat tes dikembangkan untuk mengukur kepribadian yang berdasar pada teori tersebut, diantaranya NEO-PIR, PCI, HPI, AB5C. Pendekatan yang menggunakan taksonomi ini dominan dalam berbagai riset kepribadian.

Di Indonesia penggunaan alat ukur kepribadian *big five* maupun pengembangan alatnya masih belum begitu populer. Padahal banyak hal yang mampu diprediksi dengan kepribadian *big five*. Penelitian tentang alat *big five* di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Suminar, dkk. (1997) yang menguji validitas konstruk alat *Personality Characteristic Inventory* (PCI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis faktor ternyata hanya empat faktor saja yang ada di Indonesia. Saran dari penelitian ini adalah melihat faktor budaya perlu dilihat. Penelitian lain dilakukan oleh Halim, dkk. (2002) yang membandingkan *big five* faktor antara mahasiswa Indonesia

dan Amerika. Tes yang digunakan adalah NEO-Personality Inventory Revised dan OMNI Berkeley Personality Profile. Subyek terdiri dari 385 mahasiswa di dua universitas di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 2 dari 5 faktor dari kepribadian *Big Five* menunjukkan hasil yang sama yaitu pada faktor *Neuroticism* dan *Conscientiousness*. Sementara 3 faktor lain yaitu *Extraversion*, *Agreeableness* dan khususnya *Openness* ditemukan berbeda antara mahasiswa Amerika dan Indonesia.

Mengingat banyak sekali aspek yang dapat diprediksi dengan kepribadian *big five*, maka pengembangan alat tersebut di Indonesia menurut peneliti perlu dilakukan. Apalagi pembahasan keberadaan alat kepribadian *big five* secara psikometri, juga belum banyak dilakukan. Selain itu, telah diketahui bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian adalah budaya, untuk itu dengan mempertimbangkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, maka peneliti ingin menguji apakah pada budaya Jawa, trait-trait dalam *big five* tersebut universal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan persoalan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa banyak faktor-faktor yang diungkap oleh alat ukur kepribadian *big five*.
2. Apakah alat ukur kepribadian *big five* yang diadaptasi dari IPIP memiliki validitas konstruk.

Definisi Kepribadian

Kepribadian menurut Allport (Barrick & Ryan, 2003) didefinisikan sebagai suatu

organisasi yang dinamik dalam diri individu yang merupakan sistem psikopysikal dan hal tersebut menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan. Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain. Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, trait, disposisi atau karakteristik didalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku.

Menurut Larsen & Buss (2002) kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut peneliti adalah sebuah karakteristik didalam diri individu yang relatif menetap, bertahan, yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan.

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Pervin & John, 2001). Faktor genetik mempunyai peranan penting didalam menentukan kepribadian khususnya yang terkait dengan aspek yang unik dari individu (Caspi, 2000; Rowe, 1999, dalam Pervin & John, 2001). Pendekatan ini berargumen bahwa keturunan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang (Robbins, 1998). Faktor lingkungan

mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas social, keluarga, teman sebaya, situasi. Diantara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sangsi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum (Pervin & John, 2001). Faktor lain yaitu faktor kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diembannya dan hak istimewa yang dimiliki. Faktor ini mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana mereka mempersepsi anggota dari kelas sosial lain (Pervin & John, 2001). Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga (Collins et al., 2000; Halverson & Wampler, 1997; Maccoby, 2000 dalam Pervin & John, 2001). Orang tua yang hangat dan penyayang atau yang kasar dan menolak, akan mempengaruhi perkembangan kepribadian pada anak. Menurut Pervin & John (2001), lingkungan teman mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian. Pengalaman pada masa kecil dan remaja dalam suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan

konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, 1998).

Pendekatan Trait dalam Kepribadian

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori trait. Teori trait merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (Fieldman, 1993). Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori trait mengenai jumlah serta sifat dimensi trait yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah trait. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori trait yang mengelompokkan trait menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2001), yang disebut *Big Five*.

Secara modern bentuk dari taksonomi *big five*, diukur dengan dua pendekatan utama. Cara pertama dengan berdasar pada self rating pada trait kata sifat tunggal, seperti *talkative, warm, moody*, dsb. Pendekatan lain dengan self rating pada item-item kalimat, seperti *hidupku seperti*

langkah yang cepat (Larsen & Buss, 2002).

Lewis R. Goldberg telah melakukan penelitian secara sistematis dengan menggunakan trait kata sifat tunggal. Taksonomi Goldberg telah diuji dengan menggunakan analisa faktor, yang hasilnya sama dengan struktur yang ditemukan oleh Norman tahun 1963. Menurut Goldberg (1990 dalam Larsen & Buss, 2002), *big five* terdiri dari:

- a. *Surgency atau extraversion*
- b. *Agreeableness*
- c. *Conscientiousness*
- d. *Emotional Stability*
- e. *Intellect atau Imagination*

Sementara itu, pengukuran *big five* yang menggunakan trait kata tunggal sebagai sebuah item, dikembangkan oleh Paul T. Costa dan Robert R. McCrae. Alat yang digunakan untuk mengukur ini dinamakan NEO-PI-R yaitu *The Neuroticism-Extraversion-Openness (NEO) Personality Inventory (PI) Revised (R)* (Costa & McCrae, 1989 dalam Larsen & Buss, 2002).

Faktor-faktor didalam *big five* menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001) meliputi :

1) *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemantapan emosional positif

cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).

2) *Extraversion*

Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001)

3) *Openness to Experience*

Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001).

4) *Agreeableness*

Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum nilai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan orang lain (Robbins, 2001)

5) *Conscientiousness*

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001).

Dari lima faktor didalam Big Five, masing-masing dimensi terdiri dari beberapa

facet. Facet merupakan trait yang lebih spesifik, merupakan komponen dari 5 faktor besar tersebut.

Komponen dari big five faktor tersebut menurut NEO PI-R yang dikembangkan Costa & McCrae (Pervin & John, 2001) adalah:

a. Neuroticism

- Kecemasan (*Anxiety*)
- Kemarahan (*Anger*)
- Depresi (*Depression*)
- Kesadaran diri (*Self-consciousness*)
- Kurangnya kontrol diri (*Immoderation*)
- Kerapuhan (*Vulnerability*)

b. Extraversion

- Minat berteman (*Friendliness*)
- Minat berkelompok (*Gregariousness*)
- Kemampuan asertif (*Assertiveness*)
- Tingkat aktivitas (*Activity-level*)
- Mencari kesenangan (*Excitement-seeking*)
- Kebahagiaan (*Cheerfulness*)

c. Openness to Experience

- Kemampuan imajinasi (*Imagination*)
- Minat terhadap seni (*Artistic interest*)
- Emosionalitas (*Emotionality*)
- Minat berpetualangan (*Adventurousness*)
- Intelektualitas (*Intellect*)
- Kebebasan (*Liberalism*)

d. Agreeableness

- Kepercayaan (*Trust*)
- Moralitas (*Morality*)
- Berperilaku menolong (*Altruism*)
- Kemampuan bekerjasama (*Cooperation*)
- Kerendahan hati (*Modesty*)
- Simpatik (*Sympathy*)

e. Conscientiousness

- Kecukupan diri (*Self efficacy*)
- keteraturan (*Orderliness*)
- Rasa tanggungjawab (*Dutifulness*)

Keinginan untuk berprestasi

(*Achievement-striving*)

Disiplin diri (*Self-disciplin*)

Kehati-hatian (*Cautiosness*)

Pengukuran Kepribadian

a. Alat Ukur Kepribadian *Big Five*

Ada berbagai alat ukur yang dikembangkan untuk mengukur kepribadian *big five*, diantaranya NEO-PI-R, HPI, PCI, NEO FFI, AB5C, CPI, *Big Five factor Maker*, dll. Berbagai inventori tersebut dalam penggunaannya perlu ijin khusus dari penciptanya. Sebagai konsekuensinya instrumen-instrumen tersebut tidak dapat digunakan secara bebas oleh ilmuwan lain. Selain itu, juga tidak memungkinkan orang lain untuk mengembangkan maupun merevisinya. Mengingat hal tersebut Goldberg memelopori adanya bank aitem mengenai inventori kepribadian yang dipublikasikan dalam *International Personality Item Pool (IPIP)* website. IPIP website merupakan suatu usaha secara internasional untuk mengembangkan sebuah set inventori kepribadian yang berasal dari aitem-aitem domain publik dan skala tersebut dapat digunakan untuk tujuan ilmiah maupun tujuan komersil (<http://ipip.ori.org/>).

Aitem-aitem dalam IPIP telah di bandingkan dengan target berbagai inventori kepribadian yang sudah baku, diantaranya dengan *Big Five factor Maker*, NEO-PI-R, AB5C, 16 PF, CPI, MPQ, dll. Salah satu yang dibandingkan dengan NEO-PI-R dari 30 faset yang ada aitem-aitem dalam IPIP mempunyai koefisien alpha 0,64 sampai 0,88. Sementara itu dari aitem NEO-PI-R yang asli mempunyai koefisien alpha mulai

0,61 sampai 0,84. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem dalam IPIP mempunyai reliabilitas yang cukup baik. Sementara itu korelasi antara IPIP dan NEO-PI-R mulai 0,51 sampai 0,77.

B. Validitas Dan Reliabilitas

Persyaratan utama dari alat ukur kepribadian adalah memiliki validitas alat ukur maupun validitas aitem yang memadai. Menurut Suryabrata (2000), dalam bidang psikologi kata validitas sekurang-kurangnya digunakan dalam tiga konteks, yaitu (1) validitas penelitian, (2) validitas soal, (3) validitas alat ukur. Terkait dengan penelitian ini maka yang dibahas disini adalah tentang validitas alat ukur. Secara etimologi, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2000).

Secara umum validitas tes terbagi kedalam tiga jenis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas berdasar kriteria (*criterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Thorndike, 1997; Azwar, 2000; Suryabrata, 2000). Validitas isi menunjuk kepada sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ukuran sejauh mana ini

ditentukan berdasar sejauhmana derajat representasinya (Suryabrata, 2000).

Validitas kontrak mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Dasar pikiran penerapan analisis faktor untuk validasi ini adalah bahwa walaupun perilaku manusia itu sangat banyak ragamnya, namun perilaku yang sangat beragam itu didasari oleh sejumlah terbatas faktor saja. Faktor-faktor ini yang sering disebut dimensi atau komponen itu sudah tercermin dalam spesifikasi instrumen yang disusun pada tahap awal pengembangan instrumen. Melalui analisis faktor dikonfirmasi apakah data yang diambil memang mengandung faktor-faktor yang diteorikan itu (Suryabrata, 2003). Validitas berdasarkan Kriteria adalah derajad yang menunjukkan sejauhmana suatu alat tes menunjukkan hasil pengukuran yang sama dengan alat tes lain yang dijadikan kriteria, baik yang pengukurannya dilaksanakan pada saat yang relatif berbeda maupun ketika alat tes diberikan dalam waktu yang bersamaan.

Salah satu kriteria dalam pengukuran kepribadian adalah memiliki reliabilitas yang tinggi. Setiap pengukuran mengandung elemen resiko yang disebut dengan *measurement error*. Apabila *measurement error* hanya sedikit, maka pengukuran dapat disebut pengukuran yang reliabel, dan sebaliknya bila elemen risikonya tinggi, maka pengukuran tersebut menjadi tidak reliabel (Nunnally, 1972). Sifat reliabel atau tidak reliabel suatu alat ukur akan diperlihatkan oleh tinggi rendahnya

koefisien hasil ukur suatu alat tes.

Ditinjau dari segi etimologi, reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian mengenai alat ukur kepribadian *big five*. Variabel utama dalam penelitian ini adalah skor kepribadian *big five* yang terdiri dari lima faktor besar yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience*. Skor didapat dari respon subyek terhadap aitem-aitem yang dibuat berdasarkan subkomponen (facet) pada masing-masing faktor. Subjek penelitian yang menjadi target penelitian, dipilih dengan kriteria berikut :

1. Mahasiswa
2. Usia 17 tahun keatas
3. Suku Jawa
4. Jenis kelamin pria atau wanita

Populasi penelitian adalah mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. Alat yang digunakan adalah alat ukur yang diambil dari IPIP (INTERNATIONAL PERSONALITY ITEM POOL) milik Goldberg. IPIP adalah sebuah usaha secara

internasional untuk mengembangkan dan menyaring secara kesinambungan sejumlah bank item inventori kepribadian. Semua itemnya bebas diambil dan memiliki skala yang dapat digunakan secara ilmiah maupun untuk tujuan komersial (Goldberg & Saucier dalam Barrick, M.R. & Ryan, M., 2003). Item-item yang diambil dari IPIP adalah item-item yang mengukur konstrak yang sama dengan alat ukur NEO PIR. Alat ukur *big five* yang digunakan terdiri dari 5 faktor dan 30 facet. Masing-masing faktor terdiri dari 6 subfaktor atau *facet* dan setiap *facet* terdiri dari 3 aitem positif dan 3 aitem negatif sehingga diperkirakan jumlah aitem keseluruhan kurang lebih 180 aitem.

Uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstrak. Validitas konstrak mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. (Suryabrata, 2000). Validitas konstrak adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu *trait* atau konstrak teoritik yang hendak diukurnya (Allen & Yen dalam Azwar, 2001). Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas konstrak adalah pendekatan analisis faktor. Teknik Analisis terdiri dari:

1. Analisis Faktor Eksploratori.

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstrak yang dicari melalui tehnik analisa faktor. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 11.00 for Windows.

Tabel 1. Blue print alat ukur kepribadian *big five*

| Faktor | Faset/Subfaktor | Aitem Nomor | | Jumlah Aitem |
|-------------------------------|---|--------------|------------------|--------------|
| | | Aitem + | Aitem – | |
| <i>Neuroticism</i> | Kecemasan (Anxiety) | 1,2,3 | 4,5,6 | 6 |
| | Kemarahan (Anger) | 7,8,9 | 10,11,12 | 6 |
| | Depresi (Depression) | 13,14,15, 16 | 17,18 | 6 |
| | Kesadaran diri (Self-consciousness) | 19,20,21 | 22,23,24 | 6 |
| | Kurangnya kontrol diri (Immoderation) | 25,26,27 | 28,29,30 | 6 |
| | Kerapuhan (Vulnerability) | 31,32,33 | 34,35,36 | 6 |
| <i>Extraversion</i> | Minat berteman (Friendliness) | 37,38,39, | 40,41,42 | 6 |
| | Minat berkelompok (Gregariousness) | 43,44,45 | 46,47,48 | 6 |
| | Kemampuan asertif (Assertiveness) | 49,50,51 | 52,53,54 | 6 |
| | Tingkat aktivitas (Activity-level) | 55,56,57 | 58,59,60 | 6 |
| | Mencari kesenangan (Excitement-seeking) | 61,62,63, 64 | 65,66 | 6 |
| | Kebahagiaan (Cheerfulness) | 67,68,69, 70 | 71,72 | 6 |
| <i>Openness to Experience</i> | Kemampuan imajinasi (Imagination) | 73,74,75 | 76,77,78 | 6 |
| | Minat terhadap seni (Artistic interest) | 79,80,81 | 82,83,84 | 6 |
| | Emosionalitas (Emotionality) | 85,86,87 | 88,89,90 | 6 |
| | Minat berpetualang (Adventurousness) | 91,92,93 | 94,95,96 | 6 |
| | Intelektualitas (Intellect) | 97,98,99 | 100,101,102 | 6 |
| | Kebebasan (Liberalism) | 103,104,105 | 106,107,108 | 6 |
| <i>Agreeableness</i> | Kepercayaan (Trust) | 109,110,111 | 112,113,114 | 6 |
| | Moralitas (Morality) | 115,116 | 117,118,119, 120 | 6 |
| | Berperilaku menolong (Altruism) | 121,122,123 | 124,125,126 | 6 |
| | Kemampuan bekerjasama (Cooperation) | 127,128,129 | 130,131,132 | 6 |
| | Kerendahan hati (Modesty) | 133,134,135 | 136,137,138 | 6 |
| | Simpatik (Sympathy) | 139,140,141 | 142,143,144 | 6 |

| | | | | |
|--------------------------|---|-------------|-------------|-----|
| <i>Conscientiousness</i> | Kecukupan diri (Self efficacy) | 145,146,147 | 148,149,150 | 6 |
| | keteraturan (Orderliness) | 151,152,153 | 154,155,156 | 6 |
| | Rasa tanggungjawab (Dutifulness) | 157,158,159 | 160,161,162 | 6 |
| | Keinginan ber-prestasi (Achi-vement-striving) | 163,164,165 | 166,167,168 | 6 |
| | Disiplin diri (Self-disciplin) | 169,170,171 | 172,173,174 | 6 |
| | Kehati-hatian (Cautiosness) | 175,176,177 | 178,179,180 | 6 |
| TOTAL AITEM | | | | 180 |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada analisis faktor eksploratori yang dilakukan terhadap kelompok subyek suku Jawa menunjukkan bahwa alat ukur kepribadian *big five* terdiri dari 6 faktor. Hal ini tidak sesuai dengan teori aslinya bahwa kepribadian individu terdiri dari 5 faktor atau 5 trait besar yang disebut *big five*. Hasil ini menunjukkan bahwa validitas konstruk alat ukur kepribadian *big five* yang diambil dari IPIP ini, tidak terbukti. Hasil analisis faktor eksploratori yang memberikan hasil 6 faktor tersebut menjelaskan varians secara bervariasi, untuk faktor 1 menjelaskan varians sebesar 50,334% didukung dengan 8 variabel. Faktor 2 menjelaskan varians sebesar 14,629% dengan 7 variabel yang mendukungnya. Sementara faktor 3 menjelaskan varians sebesar 13,305% dan didukung 5 variabel. Faktor 4 menjelaskan varians sebesar 6,659% dengan 4 variabel yang berada didalamnya. Faktor 5 menjelaskan varians sebesar 5,009 % didukung variabel sebanyak 3 dan faktor 6 menjelaskan varians sebesar 3,753 % dengan 3 variabel yang mendukungnya. Secara keseluruhan varians yang menjelaskan

sebesar 93,688 % sehingga varians yang dijelaskan oleh keenam faktor tersebut tergolong tinggi. Hal ini sesuai pendapat Cronbach (1955) bahwa validitas tes yang baik dicapai bila varians yang diperoleh $>0,60$. Faktor-faktor baru yang dihasilkan setelah dilakukan analisis faktor tersebut, secara rinci dijelaskan dalam Tabel 2.

Berbagai penelitian lintas budaya mengenai kepribadian *big five* ini salah satunya yang dilakukan di Korea, ternyata dari lima faktor yang ada dua diantaranya yaitu faktor *Extraversion* dan *Agreeableness*, juga memiliki muatan faktor yang berbeda dari data normatif yang ada. Sementara tiga faktor lain yaitu *Neuroticism*, *Openness to Experience* dan *Conscientiousness* memiliki muatan yang sama dengan yang diteorikan (Piedmont & Chae, 1997). Hasil ini hampir mirip dengan temuan dalam penelitian ini, ada satu faktor yang didukung oleh subfaktor yang sama dengan data normatif, yaitu faktor *Conscientiousness*, meskipun disini ada tambahan subfaktor simpatik. Menurut penelitian sebelumnya ada dua kemungkinan yang dapat diinterpretasi dari hasil ini, yaitu pertama, subfaktor atau facet-facet menunjukkan trait yang spesifik dari suatu budaya. Pola ini juga ditemukan pada sampel

Tabel 2
Faktor-Faktor Baru Hasil Analisis Faktor Eksploratori

| No | Faktor | Variabel yang mendukungnya |
|----|--|--|
| 1 | Faktor 1 (<i>Opennes to experince</i>) | Tingkat aktivitas (<i>Activity-level</i>) Mencari kesenangan (<i>Excitement-Seeking</i>) Keceriaan (<i>Cheerfulness</i>) Kemampuan imajinasi (<i>Imagination</i>) Minat terhadap seni (<i>Artistic interest</i>) Emosionalitas (<i>Emotionality</i>) Minat berpetualang (<i>Adventurousness</i>) Intelektualitas (<i>Intellect</i>) |
| 2 | Faktor 2 (<i>Conscientiousness</i>) | Simpatik (<i>Sympathy</i>) Kecukupan diri (<i>Self efficacy</i>) keteraturan (<i>Orderliness</i>) Rasa tanggungjawab (<i>Dutifulness</i>) Keinginan berprestasi (<i>Achievement-striving</i>) Disiplin diri (<i>Self-disciplin</i>) Kehati-hatian (<i>Cautiosness</i>) |
| 3 | Faktor 3 (<i>Extraversion</i>) | Kurangnya kontrol diri (<i>Immoderation</i>) Kerapuhan (<i>Vulnerability</i>) Minat berteman (<i>Friendliness</i>) Minat berkelompok (<i>Gregariousness</i>) Kemampuan asertif (<i>Assertiveness</i>) |
| 4 | Faktor 4 (<i>neuroticism</i>) | Kecemasan (<i>Anxiety</i>) Kemarahan (<i>Anger</i>) Depresi (<i>Depression</i>) Kesadaran diri (<i>Self-consciousness</i>) |
| 5 | Faktor 5 (<i>morality</i>) | Kebebasan (<i>Liberalism</i>) Kepercayaan (<i>Trust</i>) Moralitas (<i>Morality</i>) |
| 6 | Faktor 6 (<i>Agreeableness</i>) | Berperilaku menolong (<i>Altruism</i>) Kemampuan bekerjasama (<i>Cooperation</i>) Kerendahan hati (<i>Modesty</i>) |

di Philipina sehingga bisa diargumentasikan adanya struktur yang spesifik dari budaya asia. Kedua, hal ini dapat diinterpretasi bahwa adanya struktur yang bervariasi karena dalam proses rotasi didalam data menunjukkan adanya kesalahan. Terkait dengan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dalam budaya Jawa, memang ada satu trait yang sama dengan trait yang diteorikan

dalam kepribadian *big five* yaitu faktor *Conscientiousness*. Tetapi adanya tambahan 1 faktor dan menyebarnya subfaktor atau facet yang mendukungnya, dimungkinkan karena adanya kekhasan sifat-sifat pada budaya ini. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia oleh Halim dkk (2002) yaitu trait yang memiliki struktur faktor yang sama adalah

faktor *Neuroticism* dan *Conscientiousness*. Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian ini, yaitu pada faktor *Conscientiousness* memiliki struktur faktor yang sama, meskipun pada faktor *Neuroticism* pada penelitian ini tidak memiliki struktur yang sama dengan aslinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan :

Pada penelitian ini dengan analisis faktor menunjukkan bahwa trait kepribadian terdiri dari 6 faktor yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness* dan *Morality*. Hal ini berarti validitas konstruk alat ukur kepribadian *big five* yang diambil dari *International Personality Item Pools* (IPIP) dengan sampel mahasiswa Jawa, tidak terbukti. Hal ini karena data yang didapatkan tidak sesuai dengan teori kepribadian *big five* yang diteorikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan, bahwa:

1. Mengingat validitas konstraknya pada subyek Jawa tidak terbukti, maka untuk pemakaian alat ukur kepribadian *big five* yang diadaptasi dari IPIP sebaiknya hati-hati, dalam pemakaiannya untuk subyek Jawa sebaiknya dicermati aitem-aitem yang mendukung faktor-faktornya sehingga tidak salah menginterpretasi.
2. Belum maksimalnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan memperbesar sampel penelitian sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat.

3. Agar informasi yang didapatkan lebih komprehensif, maka perlu dilakukan analisis lain, seperti analisis faktor konfirmatori untuk memperkuat kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2001. *Dasar-dasar Psikometri*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrick, M.R. & Ryan, A.M. 2003. *Personality and work: Reconsidering the role of personality in organization*. San Farnsisco: Jossey-Bass.
- Fieldman, Robert S. 1993. *Essential Of Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Feist, J. & Fesit, G.J. 1998. *Theories of Personality*. Fourth edition. New York: McGraw Hill Company.
- Halim, Magdalena S. & Boon van Ostade. Differences in Big Five Factors of Personality between American and Indonesian students. *Scientific Program and Abstracts*. XVI Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Larsen, R.J., Buss, David M. 2002. *Personality Psychology: Domain Of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T. 1997. Personality Trait Structure as a Human Universality. *American Psychologist*. Vol 52. No 5. 509-516.
- Pervin, L.A & John, O.P. 2001. *Personality; Theory and Reasearch*. 8 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Piedmont, R.L. & Ho Chae, J. 1997. Cross-Cultural Generalizability Of The Five-

- Factor Model Of Personality, Development and Validation of The NEO PI-R for Koreans. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*. Vol 28 no 2. 131-155.
- Robbins, S.P. 2001. *Perilaku Organisasi : konsep, kontroversi, aplikasi*. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta : Prehallindo
- Suminar, D., Handoyo, S., Hartini, N., & Suryanto. 1997. Validasi Konstrak Personality Characteristic Inventory. *Laporan Penelitian*. Surabaya: lembaga penelitian Universitas Airlangga. tidak diterbitkan.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset..